SERI TERJEMAHAN

Adu Merak Adu Sapi



Kumpulan Geguritan

R. Djoko Prakosa

Penerjemah: Lailatul Devi Harianti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Adu Merak Adu Sapi

Seri Terjemahan

Adu Merak
Adu Sapi

Kumpulan Geguritan

R. Djoko Prakosa

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Adu Merak Adu Sapi

Diterjemahkan dari buku *Adu Merak Adu Sapi* Penerbit *SatuKata* Tahun *2018*

Penulis
R. Djoko Prakosa

Penerjemah
Lailatul Devi Harianti

Penelaah
Hartikaningsih

Penyunting
Khoiru Ummatin

Ilustrasi
M. Dandy

Perancang Isi & Sampul
Petik Std.

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021
ISBN 978-602-8334-72-3

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 1
ADU a ADU MERAK ADU SAPI
R. Djoko Prakosa, —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xviii + 100 hlm; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Pengiring dari Penerbit

Dunia sastra Jawa pada sementara waktu ini sedang menonjol. Menonjolnya sastra Jawa tidak hanya dilestarikan melalui majalah, namun pada kenyataannya, sastra Jawa juga menjadi menonjol karena sudah banyak penulis bahasa Jawa, menerbitkan karya-karyanya berupa buku.

Tidak main-main, hampir setiap tahun, ada saja buku sastra Jawa yang terbit, dari penulis berwujud antologi (kumpulan) geguritan dan cerkak. Terbitnya buku-buku yang dinaungi oleh komunitas sastra Jawa menerbitkan dengan mandiri (indie) oleh pengarang, menandakan jika sastra Jawa masih ada yang "memperjuangkan".

Di Jawa Timur sendiri, diakui memang tidak banyak pelaku sastra Jawa. Jumlahnya dapat dihitung jari. Namun jumlah pelaku sastra Jawa yang ada di Jawa Timur, satu per satu rajin menularkan sastra Jawa terhadap generasi muda. Seperti yang dilakukan oleh PSBJ (Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro), yang hampir setiap bulan mengadakan acara Purnama Sastra. Tidak hanya sastra Jawa, tetapi juga sastra Indonesia, dibacakan di acara yang tempatnya tidak tentu, bergilir di tempat anggota yang ingin ditunjuk.

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), selain mengadakan pertunjukan sastra Jawa berupa *kentrung geguritan, ludrukan puisi (geguritan)*, juga rajin menerbitkan buku. Setidak-tidaknya sudah ada beberapa buku yang sudah terbit, diantaranya kumpulan geguritan *Mlesat Bareng Ukara* (2013), *Gurit Bandha Donya* (Dwi Bahasa, 2014), lan

Sandhal Jepit Taline Abang (2015), sebagai kumpulan geguritan dan cerita cerkak. Selain itu, juga ada terbitan mandiri (indie) antaranya, *Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* (2014) kumpulan geguritan, R Djoko Prakosa, lan *Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* (2016) kumpulam cerkak Suharmono K.

Sejatinya, di tahun 2017 ini seharusnya, PPSJ menerbitkan kumpulan geguritan, cerkak, dan esai dengan judul : *Othak Athik Gathuk*, namun sampai hari ini, bahannya belum selesai.

Nah, untuk mengisi kekosongan penerbitan, tahun 2017 PPSJS dan penerbit Satu Kata, membantu menerbitkan kumpulan geguritan kedua kalinya R Djoko Prakosa, dengan judulnya; *Adu Merak Adu Sapi.*

***

Memperhatikan geguritan R Djoko Prakosa di buku ini, rasanya terbawa dengan suasana pada hari ini, yaitu suasana yang *sarwa rucah, nggebyah uyah, pada cecongkrahan, rebut balung, serakah, gemberah tanpa irah-irah.*

Sejatinya tidak berbeda dengan geguritan di *Ngeluk Dhuwung Nggelung Gunung* geguritan di buku ini juga merasakan adanya suasana pedesaan dan juga suasana tradisional. Namun gregetnya suasana itu tadi dirasakan adanya suasana yang semua mengganjal di hati. Suasana mengganjal hati tersebut karena, geguritan R Djoko Prakosa, sengaja mengatur irama model *stakato* (putus-putus) seperti orang yang sedang *ngerep*, seperti orang yang sedang meracau, tidak jelas, namun mengganjal di hati.

Kenyataan ini, seperti yang dituturkan oleh Suharmono K, di bagian prakata buku kumpulan geguritan *Ngeluk Dhuwung Nggelung Gunung* (2014), diantaranya; 'Membaca geguritan R Djoko Prakosa juga merasakan adanya unsur mantra. Menurut teori, mantra itu yang penting bukan isinya, namun akibatnya. Sehingga kadang kala isi dari mantra tersebut tidak masuk akal, bahan sering menyebut barang milik laki-laki dan perempuan yang tergolong tidak pantas.

Esensi dari mantra itu rayuan dan perintah. Rayuan tersebut berwujud repetisi, sehingga di puisi mantra seperti puisi Sutardji Calzoum Bachry kata yang digunakan sering diulang-ulang. Dengan perintah berwujud intonasi yang menggetak di akhir geguritan, yang biasanya diikuti dengan tanda seru (!).

Hanya Dua Sakitnya

kocar kacir

mengocok-kocok kacukacakacuk

hanya dua sakitnya

orang beradu halus menunduk

buluhnya

terlentang di bentangan

alas bambu

(klampis 15 juni 2014)

Geguritan di atas salah satu contoh, sebagai sementara geguritan, menemukan rasa orang *ngerep*. Masih banyak, wujud geguritan yang iramanya sama, menjadikan geguritan terasa greget mengganjal. Merasakan mantra. Namun ada juga, geguritan yang memuat rasa 'sedih sekali'. Seperti geguritan;

Tertutup Kain Mori

air mata naik ke langitmu

aku kamu tertutup kain mori

bunga amanca

berwarna

hanya satu yang terlihat

dalam matamu

hanya satu yang

terkena

air matamu naik ke langit

sepi

(klampis 1 juni 2014)

Kunang

ketika aku

dan engkau

menemukan jalan gelap

apa masih perlu aku dan kamu memberi cahaya hati

padahal masih ada

pencerahan tanpa cahayanya

di hatiNya

(klampis telenging ratri 9 juli 2014)

Geguritan R Djoko Prakosa, karya yang dituturkan oleh Suharmono K, tidak hanya menggunakan kalimat-kalimat bahasa Jawa pada umumnya, namun juga menggunan dialek-dialek dan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa R Djoko Prakosa termasuk dalam penu-

lis Jawa Modern/Kontemporer. Geguritannya tidak hanya ikut runtut seperti geguritan pada umumnya, namun geguritan R Djoko Prakosa, mencoba 'mengorak-arik' tatanan geguritan.

Karya yang dituturkan, Suharmono K (2014), barangkali membuat rumit geguritan-geguritan R Djoko Prakosa perlu membaca berulang-kali, karena kata-kata dan kalimat-kalimat yang disusun kadangkala bukan kalimat-kalimat yang kita gunakan sehari-hari, terdapat kata kawi, dan juga dialek. Imajinasi yang dibangun penulis bebas tanpa batas.

R Djoko Prakosa, sebagai pencipta memang berpikir cepat dalam menciptakan karya, awas terbelih dahulu. Kritik sosial-politik tidak tertinggal dari pikirannya. Geguritan yang tujuannya terhadap kritik sosial-politik, rata-rata ditujukan terhadap penguasa yang menguasai otak para pejabat memberikan pandangan dan rasa serak serta *pangigit-igit*. Rasanya sampai habis mendarah daging.

Mendarah Daging

hiyung hiyung hiyung

aduh hiyung

taring politik

menakutkan

siluman anjing

terbiasa dengan kebiasaan buruk berebut balung

aku mendapat bagian tulang

hyung

ng

(Klampis 22 Mei 2014)

***

Buku 'Adu Merak Adu Sapi', sebagai kerjasama antara PPSJS dan penerbit SatuKata Book@rt Publisher, Sidoarjo. Di akhir, semoga buku ini bisa diterima dengan ikhlasnya hati, dan bisa ikut mengisi di warna pelanginya karya sastra Jawa yang beranekawarna.

Sidoarjo, Mei 2018

R. Giryadi
(Penerbit SatuKata)

Daftar Isi

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur v

Pengiring dari Penerbit vii

Harapan 1

Tutus 2

Gobak Sodor 3

Celana Berlubang 4

Baron Sceber 5

Tameng Baja 6

Mendarah Daging 7

Anumu 8

Puisi Gandasuli 9

Berceceran 10

Pandhe Sulang 11

Obat Kadal Pilek 12

Tertutup Kain Mori 13

Mulut Merah Manggis 14

Hanya Dua Sakitnya 15

Di Mana Engkau 16

Bunga Tahu di Telingamu....17
Belgedhuelbeh....18
Puisi untuk Kekasih....19
Cinta 1....20
Cinta 2....21
Cinta 3....22
Sulap Sementara....23
Aku Mau Tidur....24
Mabuk....25
Aku, Sandal Japit, Politik....26
Mobat Mabit....27
Bagus....28
Kunang....29
Kalinyamat....30
Merah Gula....31
Susu....32
Terlanjur....33
Sirr Mu....34
Mulutmu....35
Tekik....36
Bendungan....37
Lalat 1....38
Lalat 2....39
Lalat Tiga....40
Lalat 4....41
Lalat Lima....42

Lalat-Lalat 43
Lalat Mengeng 44
Anfal 45
Pahit 46
SMS Taun Baru 47
Keong dan Daun Kangkung 48
Keong 49
Maskumambang I 50
Tertumpah 51
Sepi 52
Kerambil Seikat 53
Kalinyamat 54
Gagak Rimang 55
Penangsang 56
Surosentika 57
Gimbal Naya Sentika 58
Pisaumu, Ketumbar dan Bawang 59
Bunga Kecubung 60
Abimanyu 61
Gong 62
Untuk Para Pendekar Pencak Dhor 63
Cinta di Balik Pintu 64
Ratu Mas Kambang 65
Merpati 66
Pertempuran Pengging 67
Membuka 68

Tameng Baja 69
Sepatuku 70
Kangen 71
Batu 1 72
Batu 2 73
Batu Tiga 74
Batu 4 75
Batu Lima 76
Batu Hitam 77
Sejak Itu 78
Kelelawar Hijau 79
Maskumambang 3 80
Megatruh 1 81
Megatruh 2 82
Megatruh 4 83
Wingka 84
Kangkung 1 85
Kangkung 2 86
Adu Merak Adu Sapi 87
Merak 88
Tanduk 89
Detik Jiwaku di Langit Mu 90
Lagumu Menyayat Hatiku 91
Adu Merak Adu Sapi 2 92
Perahu-Perahu 93
Suling Murya 94

Rarayana 95
Adu Merak Adu Sapi 3 96
Asu, Merak, Lan Sapi 7 97

Biodata Penulis 98
Biodata Penerjemah 99

Harapan

merah bawang
bukan merahnya wajahmu
bawang putih bukan
wujud putihmu
kuharap menjadi
ya merah putihnya hatiku
merajuk rasa manis
di dalam
hatimu

Tutus

sst
aku kamu bersama
mandi

Gobak Sodor

kapan aku kamu bermain gobak sodor di perempatan delanggung
membawa tawa renyah
menghitung jari sekali lirikan
membasuh cinta lama di sepanjang jalan
panjangnya hati satu galah
hati tungau satu gengaman
memendam rasa kangen

Celana Berlubang

tambalan-tambalan celana berlubang
meskipun sebesar gentong
tidak bergelantungan
bergelayutan
bbrot
bang bang tut
tambalan-tambalan celana berlubang
waw

Baron Sceber

baron sceber bukanlah aku maupun kamu
yang harus adu kekuatan
tameng baja tanda rasa kuat
di tubuhku.
yang terus menerus membuat takjub mengobarkan
pertengkaran.
musuh.. lelaki sejati
bukan air, angin, dan besi pusaka
yang bisa menaklukkan
dalamnya samudra minangkalbu

Tameng Baja

bagiku tameng baja dalam tubuh
seperti kekuatan
muncul,
bersuara keras
membendung beradunya besi pusaka
sirwinda janurwinda
ternyata dirimu
hanya ujung lidah kilatan petir
gemerlap menyilaukan mata
kenyataan

Mendarah Daging

hiyung hiyung hiyung
aduh hiyung
taring politik
menakutkan
siluman anjing
mendarah daging memburu tulang belulang
aku hanya tulang
hyung
ng

Anumu

Dul
lama sekali anuku+mu tidak bersentuhan
anuNya
seperti rasanya bratawali
pahit dari kerongkongan hingga selangkangan
berulang kali anuKu anumu
menyentuh anuNya
allah masuk allah keluar
terbang keluar asap
byasbyasbyasssssss
terasa panas pecah di kepala.
allah allah tuhan allah saya
panggung gunung buthak
hanya dirimu yang disembah
saya

Puisi Gandasuli

kakang sceber
sudah tidak ada lagi yang bisa dilepas
dari tubuhku
cinta yang berhiaskan tameng baja
tajamnya pedang dan
klewangmu
matinya roh rasaku
ku dibolak-balik di tengkurapan hijaunya
daun sambilata
kujadikan bubuk menjadi ramuan
kakang sceber
hanya satu kinangan
aku kamu menjadi
ampas

Berceceran

berhamburan
abu jewawut menjadi debu
aku
kamu mengangguk-angguk
mengelus janggut

Pandhe Sulang

Bang bang demang waru
Worari membawa tombak karawelang
rambut pinutung
ditusuk dengan sengkelat kemudian berujar, hiyo pandhe sulang
kerahkan beserta prajuritmu
pandhe sulang berujar juga
kakang demang
mengapa dirimu menantang dengan berlebihan
congkak pada saudara sendiri, berapa nilainya ringgit
emasnya
kompeni,
silahkan dirimu cepat menebas leher
dan kepala saya,
karawelang dilempar dengan kuat
menembus perut si pandhe sulang
jatuh terkapar pingsan..
wajahnya sangat pucat
putih seperti kertas
pandhe sulang mati menjadi
senyumnya menghiasi bibir
demang waru apa hasilmu
memotongi leher saudara
sangat baik

Obat Kadal Pilek

masih ada
racun diantara
manis madu, susu
dan ciu
aku kamu
dan dia memutar dan menggoyang gabah
berh..
abu dedak dhadhungawuk
politik bertipu muslihat
serbuk ciu, susu, dan candu
seperti babi ikut-ikutan mabuk
meneguk susu
cuh

Tertutup Kain Mori

air mata menusuk langitmu
aku kamu tertutup kain mori
bunga berbagai
warna
hanya satu yang terlihat
dalam matamu
hanya satu yang
terkena
air matamu menusuk langit
sepi

Mulut Merah Manggis

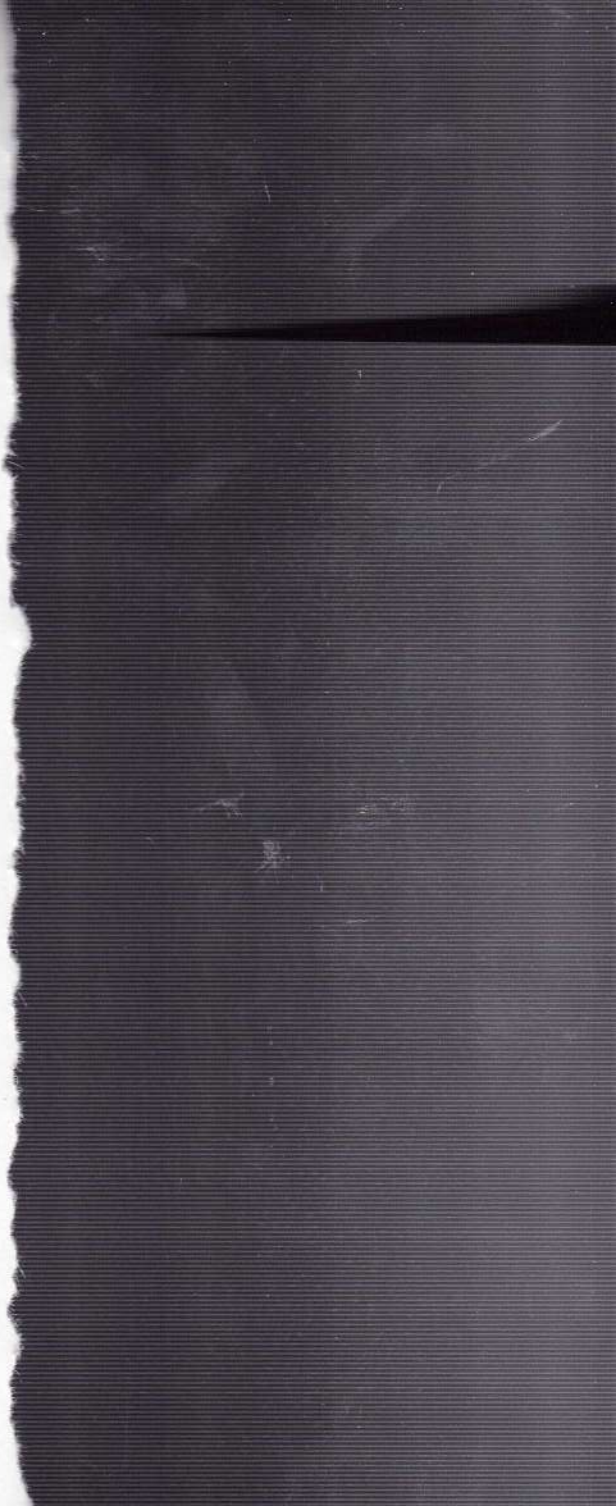
Thok thok permisi
Kangeeeeeennnnnn
aku kamu melempar lirikan
sunyi
silahkan duduk, menginginkan apa
Menginginkan semua
rujak gejrot brebesan, rujak cingur surabaya
Rujak gobet saja mas, segar sekali
silahkan duduk sesinoman, kedondong, kepuh pohonnya jambu kluthuk
Rujak uni saja mas, lebih segar
silahkan duduk
sinom parijata sambilata diramu saling berpautan
merah-merah bawang merah gula jawa nimas
dijamu duduk lincak dan dilayani penuh rasa
Sudahlah mas, tidak selesai-selesai
Hadheh nasi gandhul daging kerbau.
Obrolan berakhir

Hanya Dua Sakitnya

kocar kacir
mengocok-kocok kacukacakacuk
hanya dua sakitnya
orang beradu baik menunduk
bilah bambunya
terlentang di bentangan
alas bambu

Di Mana Engkau

Allahku
dimanakah engkau. Kalanya
aku mabuk kecubung bacin
mengendap sementara lengsernya
janji politik
allah masuk menjadi candu
di kebun-kebun pilihkan aku semua janji satu pun yang terjadi
allah
keluar susu, madu,
ciu



Bunga Tahu di Telingamu

wi
bunga menur di telingamu muncul menjadi alat politik
bau harum yang mencuat di ribuan kabar dan promosi
politikmu
ribuan sorak sorai bergemuruh
menjadi lagu-lagu politik
merangkai manisnya madu pemikat
hiyo
wi
bersorak sorai bergemuruh
aku hanya bisa
menunggu bubarnya
kenyataan

Belgedhuelbeh

belgedhuel
beh
jarit jarit berkelebat
mbok mas demang berjungkir balik
naik joli gonjang ganjing
mengikuti suami
menjadi raja
beh beh belgedhuel
beh
den mas demang bercincing jarit
jarit kerisnya dicuci, diberi warangan
dihiasi kenikir
wangi
alunan tembangnya berkumandang
menyapih tangis keraguan
byuh

Puisi untuk Kekasih

gandamaru kasihku
segunung semeru rinduku menggebu berselimut sutra
berselimut satu kau
nanak
byuh
menaiki sembrani
pergi melesat
langit

Cinta 1

Gusti hijau daun lembayung
Aku sungguh cinta padamu
menikah yuk
prulllpppppppptttt
rambut-rambut
dijabut jari
di antara
berpadunya
gigi dan lidah

Cinta 2

cinta daun puyang
kuningnya mati dan hidup
yang disimpan
satu
ada hidup dan
mati
Aku dan kamu terjebak menghitung detak-detak jantung menunduk
di rumahmu

Cinta 3

aku tantang merah
merah bunga puyang
di hatimu
menerima semua getar
hidup mencuat
di ujung-ujung mimpi
berdiri menjadi
tugu

Sulap Sementara

Mirahku
sulap sementara pecahan gerabah, emas
gincu politik
ledek, tandak, ronggeng
panjak mabuk ciu, candu, susu
tepuk tangan bersuara satu
gongan
bukan pecahan gerabah emas
bukan
pyur
penanak nasi pecah
beras tumpah memenuhi
lantai

Aku Mau Tidur

Susu candu ciu politik aku akan sengaja tidak mendengar, tidur, nakal
menutup mata biru meletakkan tubuh
menutup mata dihiasi candu biru

Mabuk

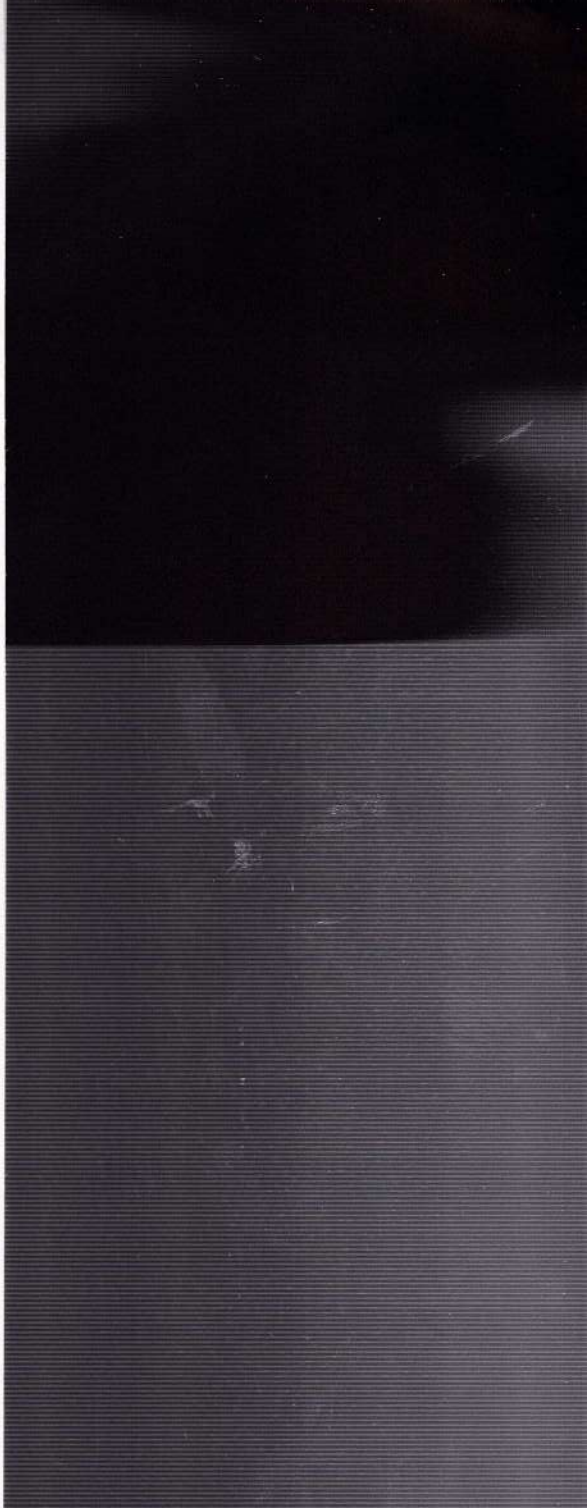
rujak gadhung
meremas jari-jari politikmu
mirah
jiwaku mabuk sementara
politik daun salam
madu ungu politik kecubung
rujak gadhung
mirahku
mabuklah aku sementara

Aku, Sandal Japit, Politik

Suwarni
hanya kamu yang mau mengerti
aku, sandal japit, dan politik
sambal korek terasi
daun pandan, bunga turi, bakal buah jambu
kehilangan rasanya rasa
sedap
wi wa jangan mengelak jika
bau kotoran
plung

Mobat Mabit

seperti lentera diterpa
angin berhembus jiwa menerbangkan jiwa-jiwa mati
sepi sorak di pertempuran
nafas, detak, denyut di penglihatan
berkelebat-kelebat
pet
aku dan kamu ditiup
waktu



Bagus

ya
bagus bagus bagus
dua-dua
satu
e
bagus itu bagus itu
bagus-bagus
hiyaaa hiya hiya
dhung

Kunang

ketika aku
dan kamu
menemukan jalan gelap
apa masih perlu aku dan kamu menyalakan hati
padahal masih ada
pencerahan tanpa cahaya
di hatiNya

Kalinyamat

tugu di ujung rambut
jari dan lidahmu
menerjang menunduknya dadu kelabu
tanah merah keduanya
datang menghadap di
di singgasana membawa kebencian
menguatkan tekad.
siapa yang menunduk di ujungnya
jari, lidah dan rambutmu
Hadiwijaya, Pemanahan
Penangsang, Prawata
penuh nafsu di ujungnya
rambut-rambut
mengalir darah
merah

Merah Gula

merah gulamu manis
dilidahmu
api, jatu, aku
gunung
bisu
mu
biru
berbau
candu
su

Susu

susu
pahit jantu tinemu giring
lipatlah sapu tangan
mandilah air gege jika sudah besar
ku beli dua puluh lima parasnya
jambe
mirahku
rupa bunga teratai arak
kau minum
byuh
tumpah airmu
seperti keringat membasahi
tubuh

Terlanjur

Kedung, gunung
matahari
perasaan langit birumu
aku meminta kedatanganmu
menunduk
tertunduk dalam-dalam
hati-hati
terlanjur tertali
kedung... gunung
matahari
air gege di
di kedung
mu
aku menunduk
hati-hati
bertemu pandang di kedung
mu

Sirr Mu

kasihku
jambu dersana manggamu pertangga jiwa
yang penuh rasa madu
sampai detak jantung
semu kemerahan membekas menunduknya rasa haus
menganduk deburkan telaga dengan kekuatan sejati
aku dan kamu hanya bisa
Menunduk menunggu menetesnya keringat yang paling suci
di ujung bibir
sepi Mu

Mulutmu

layu asamnya cempaluk
digigit gigi
sepah
serapan
sepi
hanya mulutmu yang terlanjur
mabuk

Tekik

Abu
di ujung rasa
berkilap
terharu di mimpi
membumbung asap
hatiku tergolek kering sekadar menjadi
rumput teki
menyepi terharu bersama dengan asap membumbung
menyusup di antara
atap
teki terinjak
tumit

Bendungan

ada air bisa bicara
sekuat rasa
menabrak bisu batu-batu
tuli
aku kamu rapat
senyum
menium lentera kamar
pet
masih ada aku, kamu, dan dia berangkulan saling mengasihi

Lalat 2

greget getarnya sayapmu mengejar harum amisnya darah
di meja-meja, altar suci, dan sajadahmu
sementara kaki-kaki kokohmu
menaiki syair keluhnya
teman, kekasih lama, bujang,
dan budak
mu

Lalat Tiga

lalat tiga hinggap pipi, susu, betis
mulutmu komat-kamit
berkumur madu

Lalat 4

lalat-lalat hinggap di pucuknya
pisau besar
memanjatkan doa suci membasuh bau anyir
di pucuknya lidah
mu

Lalat Lima

lalat lima
merubung darah di detak-detak jantung
menghisap luka yang sangat banyak
prung
lalat-lalat terusir pulang
ruhmu ruhku bersatu
terbang

Lalat-Lalat

bukan
setan dan malaikat yang menandai bau harum
di halaman rumahku rumahmu
lalat-lalat menjadi
pemberi tanda halal, haram, bejatnya
imanku iman
mu

Lalat Mengeng

lalat-lalat
mendengung-dengung menahan nafas
di mulut,
was-was rasanya bersembunyi di antara
harum bau susu
ciu, dan madu
mu

Anfal

kembali ya kamu kembali ya kaku kaku
kakkukkakkuk
selonjor kaku kakimu kakiku
menendang halangan
sikusikusikst
Plung!

Pahit

hidup pahit dipacu manisnya mimpi cinta
bukan madu dan pahitnya racun
di mulut
hanya satu yang membuat kuwalat
cintaNya dalam hidup
ku

SMS Taun Baru

Ni
Bertemu lagi di malam tahun baru
Menciumi terompet mendekap suara letusan kembang api
Gebyar kembang api di langit kota
Aku dan kamu akan bersiap
Mengenakan kutang di taman-taman kota menyulam janji cinta
Yang sering tumpah menjadi tangis
Dan juga ancaman bengis
di antara proyek, kontrak kerja, kontrak politik
aku dan kamu hanya bisa memaklumi tahun kemarin
Belum mendapatkan apa-apa atas janji cinta itu
Aku mencep di antara senyum kecutmu
Kembang api tahun baru akan tetap meletus
Aku dan kamu akan menciumi terompet tahun baru
Yang tidak pernah bisa memberi janji
Kepada cintamu
Cintaku..
Ni
Esok aku dan kamu bertemu
Di malam tahun baru menyaksikan letusan kembang api
di langit
sekilas

Keong dan Daun Kangkung

Hijau merahnya sungut
Dibangun gedung
Sembilan
sia-sia meskipun wali
wali sembilan aku hanya keong
mekangkang mekungkung menyendal
pucuk kangkung
Brut!
Mencret aku hargamu
Naik mencekik
Leher

Keong

Keong kuk
Merangkak mencari susu
Di pucuk-pucuk bayam kangkung
jagung
Keong kuk
Merangkak mencari madu
Di pucuk pete dan ale-ale
Keong kuk
Mbok rara menyingsingkan kampuh
Bercincing tapih
Mencari cepatnya jaman terbang
Bertarungnya harga cabai
Terong bensin kentang
Dan kutang
Keong kuk sungguh botak
Kepalaku

Maskumambang I

Cincin yang telah tersemat di jari manismu
Apakah masih menjadi pegangan hati
Dirimu

Tertumpah

tidak tertumpah
kebul-kebul wajahmu wajahku
memerah seperti Baladewa
cengkir gadingnya
dipotong pangkas rapi
tidak tertumpah kebul-kebul
bul bul
bul
hati lelakiku
merah merona seperti matahari sedang didekap
gunung saat senja

Sepi

Aku kamu mati melepaskan janji
dalamnya sepi

Kerambil Seikat

kasih
Satu kilatan kilat
Anda saya mencuci wajah beratap kerambil seikat
Menahan ombak nafas menderas kuat
manis gurihNya
Masih ada pada aku dan kamu
GetarNya detak merambat bau harum
Pada keringat-keringat dan
Air mata

Kalinyamat

Getarnya badan
rambut
Hilirnya detak berdegup
Mengetuk dalam janji yang istimewa
Di langit-langit
Memeras air harum di badanNya
Keris telanjang kau warnai ludah merah
Digosok halus cengkir cemukiran
Hiyooo
Kau teriaki kau tepuk tangani seratus ribu jineman
Setan kober dibalik balik carubukan kau usap bersih
Kain sutera
Byuh sambatnya mengindah-indah
Itu Njeng Ratu Kalinyamat
Duh dinda sultan apa
Anda turun menari bertanding
suka menusukkan keris pelanpenuh rasa
Berselimut rambut
Dan juga, aku menagih terlaksananya sumpah
Putusnya leher Adipati Jipang

Gagak Rimang

Berlari di medan pertempuran
menodai kampuh merah (memberontak)
menyeberang bengawan sore
Memburu kekasih
lawas mencebur kedung srengenge
tersangkut tersandung
gunung
ketebang-ketebang dinaiki
Ialah Penangsang
gagak rimang
berlari di antara
besi bersenggama dan
ahlinya prajurit bertanding perang

Penangsang

Tajamnya keris
Api politik, dan larinya gagak rimang
Kalap di bengawan sore
Apa lagi yang kau unggulkan
Jipang hanya bara kecil
Dibanjiri oleh lawanmu
Tombak-tombak meluncur
Mencari keringat keringnya
darah
Gagak rimang berlarilah di bengawan sore
Memetik melati kecubung jingga
Putus leher
Melunasi sumpah

Surosentika

Pusat awalmu
Berdiri seperti gunung berpelangi api
Pemimpin orang sikep rabi
Terlanjur menyesal badai debu
Apa yang menyapih
Menuang tarian
Petinggi bukan bupati musuh
Byuh
Surasentika demangmu menghunus
hulu keris dari janggel jagung
Mbok randha memangku senapan berlantak
pelurunya kacang kedelai
lole-lole anak gembala bersandingan
matahari sore
lae
dalang sapanyana menancapkan gunungan
gunung merendah jurangnya meninggi semua
Mbok Nyai Wulanjar nyanyiannya lae lae
bergeleng-geleng menggoyangkan bokong
carik demang bersampur bertepuk tangan berteriak
surasentika
pusat awalnya sikep rabi
berpautan

Gimbal Naya Sentika

mengurai rambut
kuat jimatnya tulang kerbau alandhoh
tameng pelindung jaya sentika
selimutnya niti sentika
bertepuk dada
gelondong jati gunung kalak
ayo kakang suro sentika
membasuh muka di tempat bersuci
memeras keringat
kompeni seberapa usahanya
berat saya dan anda merawat lajernya
yang sama-sama sikep
dibodohi bangsa sendiri
licik suka berbohong
suka duniawi

Pisaumu, Ketumbar dan Bawang

Berkinang pinang seiris
Suruh ayu tertawa sembunyi-sembunyi
Kunir apu joko sedayu
Ketika kamu ketika aku
Di gandhok masih ada pisaumu
Ketumbar dan bawang
Mbok ayu buatlah sayur daun kelor
Dengan merahnya jambe
Ada cinta semenir
Mencari manis gurih
Jari-jari, detak jantung melunjak berani kamu tersenyum angkuh lirih

Bunga Kecubung

Kecubung bunga
kumbang
Bukan aku dan kamu yang dikandung api
Gunung dan dedaunan
Musuh aliran air
Seram
embun dan lamur-lamur yang membuat surat cinta
Di pucuk alang-alang
Senyummu membasuh mencuci muka matahari sore
Ladang yang luas ini
Masih menjelaskan
Aku dan kamu masih ada dan kaya akan harapan
Yang dikandung api asmara

Abimanyu

Darah merah
Bunga melati di mulut
bergambir
Mata-mata keris politik di dunia ini
Melepaskan seribu senjata mengayak pertempuran suci
Mengetuk pintu surga
Leher, dada, badanmu menerobos berani
Menghadapi seribu senjata
Pertempuran, sambatan, dan tangis barata berbunyi
Seperti berhembusnya tembang surga
Memerah badanmu
Memeluk
Bumi

Gong

Bergema di pintu langit
sepi
berkempul sembilan bergawang
raga bersambat
mati
juga
bisu aku menunduk di kakimu

Untuk Para Pendekar Pencak Dhor

apa masih ada kuda-kuda yang
kuat kokoh sentosa
sementara aku dan kalian
sudah lupa menggunakan bahu dan kaki untuk mengemban
tugas suci
diiringi rebana dan jidur sepi
lemas lunglai irama mesin
tepuk teriakan senggakan
jari-jari memijat birahinya tombol hp
tab
bunga aksinya kebo menggah
ditendang senjata jantan
anggak angkuhnya
kelewatan birahinya
kota

Cinta di Balik Pintu

Mas kambang
Pujaanku berselimutlah cinde sutera
Saya jejaka dari tetingkir
Menggiring kerbau andanu mengamuk itu
Berboreh tanah merah
Dhadhung awuk sesumbarnya mengurai rambut
Lah ayo dinda
Aku beri sadak kinang jambe
Bertameng pintu rembulan berjatu tujuh
Selesai saat pagi
Ada raja berlemparan bunga
Singgasananya dicuri maling sakti
Lha iya aku
Yang pantas mendapatkanmu
Bunga kerajaan

Ratu Mas Kambang

Satu kelebetan
Anda menjebol pintu taman
Menghiraukan mati melompat
beteng
Ragaku tak kuat menghalangi
Anda yang menyemai degup dalam
Detak jantung
Orang tampan dari tingkir
Satu kelebatan saja saya dan anda
Menunduk menghitung
Detak jantung, melepas seribu hiasan
badan
meremas sejatinya rasa
kuat sentosanya cinta saat pagi
Satu kelebatan
Anda menjebol pintu taman
Menghiraukan mati melompat
beteng
Malam kehilangan rasa sepi, berbahagianya hati lelaki perempuan

Merpati

Merpati seperti tajam pisau
Terjaga pada malam yang sunyi
Singgasanya kerajaan dipajang menjadi
gelar jawa berjarit
menerbangkan pacu kuda teji di halaman-halaman peperangan
Senyum, pisau, tajamnya politik
keris tak bersarung
berpacu seperti kuda-kuda
peperangan
Senyum, keringat cinta membatik wajah hati

Pertempuran Pengging

Bende politik menitir saat
Dandang kencang memilih wadah atau isi
Kedua-duanya kugenggam
Terserah anda saya menerima
Keris tak bersarung berjabat siku
Resap meresap menakar darah
Ki Kenanga dan duta Sultan mati
Jafar sodiq berkata angkuh lirih
Senyumnya mengundang
Kematian
Kenanga mati melunasi sumpah
Nyi Ageng bela pati
Pergi sang Jafar Sodiq
Tak memperdulikan Jebeng Krebet
Mengenaskan tangisnya lantang
bertelutur

Membuka

Nyi Ageng Tingkir
Terasa hatinya diremas keras
Tidak kuat menunggu tangisnya Jebeng Karebet
Digendong Karebet diaku anak segera
Diboyong ke tingkir
Sumpahnya pada jafar sodiq
Jebeng karebet
Waspadalah kau pada orang angkuh lirih
Senyumnya mengundang kematian
Yang menutup umurmu
Ayahmu ini
ya itu
Susuhunan di Kudus
bersekongkol dengan
Surawiyata
Jangan hanya gelar tikar satu kilan
Dan singgasana jika kau jebeng
Menjadi raja esok
Ingatlah dan waspada
Tidak selamat jika
Keliru sepah

Tameng Baja

Demikian itu lah
Rupanya jebeng tetingkir
Diketahui sudah berhadapan
Dengan raja negara Demak
Beradu pandang merapal ajian
Bersenjata bahu
Bergetar rog-rog asam itu
Menyerang bintang
Kaget tersentak sang adipati
Meskipun bersenjata ajian tameng baja
Marah sang raja bintang
Menghunus keris
Jebeng tingkar gusar hatinya
Berdebar melihat
Keris tajam segera meluncur
Lepas meninggalkan tempat

Sepatuku

Menjual keberanian
Kamu
Sepatuku kamu injak-injak
Saya pukul kamu
Dhhhuueeeegggggggggg

Kangen

Biru erem
menggenggam rasa kangen
ku
citramu
kemeluk tujuh caluk
rasaku menelan ludah
cinta ini menjadi seperti dadu
penuh rasa biru
luka

Batu 1

iuran batu petutapetutu masuk batu keluar batu
sluku sluku batok batok bolu berisi madu
sesekali batu
ketemu
thuk

Batu 2

Batu dadu Matapitapitapitu Kluthuk
jegandul luku-luku batu dadu berputar tujuh kali
Tujuh kalimu mencekik leher tetap aku yang kulu-kulu
hu

Batu Tiga

Buah dewandaru sudah tertelan tujuh
Cinta batumu berasap seperti kobaran gunung lawu
Kamar, gincu, kursi, ciu, candu
Di mejamu beterbangan
daunnya
dewandaru susu madu menjadi jantu
janji jari-jari meremas
kotoran politik
mu
Kugenggam batu akik
mu
Menjadi ganti
Senyum gurih
Janji-janji politikmu

Batu 4

Batu mengalir madu, susu
Menari-nari
Di halaman pasar kaki lima
Ujung jalan
Pojok-pojok warung
batu batu gulali
di ujung lidah, telak
mengandung susu, madu, dan ciu
di ujung atap
batu batu membatu berharga
hanya satu yang menarik
di ujung jari

Batu Lima

Batu lima
gempil seupil melempar pandang menggenggam hati
meremas jari-jari
kubungkus senyum pandangmu di ujung-ujung
jari manismu

Batu Hitam

Batu hitam
tenggelam timbul di sungai-sungai
Pandangan kecubung hitam
hanyut kalap air asin politik
batu berwarna juwet
warnanya juwet matang di pohon
biru erem terluka
terputus
cinta
batu-batu berkilauan
seperti bintang
di lapak biru
hanya matamu seperti warna juwet matang di pohon
yang masih menyinarkan dendam
politik

Sejak Itu

lik
di taman-taman kota
sudah beredar senyum janji politikmu
kopi di kafe-kafe bercerita
manis gurihnya kursi dan strategi tentang tewas kalahnya lawan-lawanpolitik
sejak itu kalian semua
senyam-senyum memenuhi ruang-ruang publik
mengucapkanayat-ayat suci politik
di Koran, televisi mengobral janji
aku semua hanya butuh secangkir kopi manis
Sebagai bukti

Kelelawar Hijau

Sendiri tertawa terbahak-bahak
Mengunggulkan merah delima
sejuta kelabang yang digenggam sapu tangan biru politik
kelelawar-kelelawar hijau
meredakan aji petir menyambar
aku, penjahat, dan anjing
tergopoh-gopoh berebut
tembusnya puluh, bintang berasap
dan juga runtuhnya
gedung, gunung, dan simbol
simbol politikmu

Maskumambang 3

banyak
yang dipendam
rapat
gunung
daun hijau kuning kelapa
dayung perahu-perahu
layar
satu menetes
di air mata
mu

Megatruh 1

Dinda/Dayanya luka birahi/Meremas hati biru di
Hilir rasa rindu yang besar/Kuat-kuatnya rasa
Kuat diambil di pucuk gunung/Aku kamu hanya bisa
menunduk menyaksikan/lepasnya badan tanpa kekuatan
Cinta membara (ada bidadari tersenyum melempar pandangan
lirih berbisik di telinga-telinga "kami selalu cantik dan
merangsang, mengapa kalian semua kehilangan nafsu, cinta
sejati dan pikiran waras

Megatruh 2

Ketika nafasmu
nafasku
sesak bertumbukan rasa besar
layu-layu kelayu merahnya cahaya sore..
satu per satu langkah kulangkahkan kaki, jari, dan raut muka yang
semakin padam
Hidupnya lampu....

Megatruh 4

Andriati
Bahu dan kaki yang kuat
Mata lelaki yang selalu mengerutbesar
Pupus...
suram di ujung lidah, doa suci seperti asap
Membuat sesak jantunya dada...

Wingka

Badan belaka berbekal wingka
Ibu tambangana
Gawangan sembilan
Hio hio hio
Terlunta-lunta badan belaka
Terbujuksaloka menguning
Hio hio
Hio berbekal wingka
Tangisnya membuat miris
Hati

Kangkung 1

Kangkung
Terlentang mengangkang itulah kamu
Mengambil berkahnya
Doa suci kamandaka
Kangkung
aku menunduk berdoa
Memetik madumu di telaga
bethuthu
aku kamu sudah seharusnya
menderas air cinta
suci

Kangkung 2

Bawang merah bawang putih,
Merica kalbu biru
Aku kamu menjadi lawan di dalam
Tempat pengantin pangrangu
akangkang akungkung
Nyanyikanlah Dhandhanggula
Kubantu berdiri
Bedanya jarit gonjingnya
Singgasana merah
Kangkung kangkung bunga jingga
Saya kamu bertukar wangsalan

Adu Merak Adu Sapi

Menyatukan detak cinta
Di altar-altar politik
Menyatukan kekuatan sejati
Di altar-altar
Suci
Mengamuk bagaikan banteng terluka aku dan kamu
Terus deras keluar
Keringat-keringat
...
Suara mengeluarkan kekuatan menggema
Surat-surat politik
Merobek perjanjian lama mempertemukan
lidah mengayuh Diplomasi
cantik
aku dan kamu jadi menyatukan tajamnya diplomasi
menghitung kursi, bilangan
sembilan

Merak

Bulu mu
Terbang menyeret
Jiwa-jiwa membawa cahayanya
Biru langit
Bulu mu
Terbang ke langit ketujuh
Memayungi jalannya jiwa-jiwa
Yang haus
Biru air surga
hati bulu mu
penuh cahaya memeluk
jiwaku

Tanduk

Hitammu
Menjulang kangen di jiwaku
Awan hambar
Jiwamu
Sedikit menjulang langit
Hitammu
Menunduk dalam jiwa-jiwa
Ku

Detik Jiwaku di Langit Mu

Detik jiwaku
Di langit-langit menjulang
Tembusnya dada
Ku
Janji suci mu
Kututup menjadi pisau
Di pucuk jiwa-jiwa
Aku menunduk
Memulihkan suara detik-detik
Di mulut langit
Pucuk
Mu

Lagumu Menyayat Hatiku

Lagu mu marah
Seperti buluhmengiris sepi hatiku
Malam menata suling-suling dengan suara
Mengetuk jiwa
Aku hanya bisa tersenyum
Di pucuk kantuknya malam
Di detik-detik jam gadhang
Angkuh Gagah
Kuletakkan jiwaku
Di halaman-halaman mu

Adu Merak Adu Sapi 2

Tajam
Di pucuknya mandhalika
Pucuknya penguasa
Birahi
Kekuatan
Rasa
Aku jiwa pathakwarak
Berusaha keras
Gerak bergetarnya rasa cinta
Hatimu itu
Seperti bulu merak
Menumbuhkan getar di jiwa-jiwa
Menaklukan
Pucuk mandhalika
Mrekatak merah seperti
Wajah dasamuka

Perahu-Perahu

Jiwaku
Di pucuk-pucuk layar
Memperhatikan senyummu
Seperti ombak berkobar-kobar
Kutumpahkan kuatnya cinta
Memercikkan hati karang
Jiwaku
Dipucuk ombak berkobar-kobar
Di perahu-perahu
Cinta
Perahu-perahu
Jiwa
Ku

Di samudera
Biru
Mu

Suling Murya

Hilang
perjalanan bertapa
Mencari bertemunya rambut yang diputus
Kuluk kanigara
Bratawali
Manisnya pohon sinom parijatha
Jiwa-jiwa tentram
Di pucuk
Api
Aku dan kamu
Naik ke puncaknya gunung
Sepi

Rarayana

Seperti halnya asam muda
Hatimu menjadi
Rebutan
Halus bujukan pucuk murya
Gregetnya merah darah
Pucuk Mandhalika
Maling Kapa maling Kenthiri
meninggalkan pucuknya
Janji
Kelapa gading berukirkan
Hio
Menghunus keris ukirannya
Rotan bertemu
Sinjangloka kopi pecah tanah padasgempil
digigiti
Buah sinom parijatha
Merah teratai
Kemucinggunung

Adu Merak Adu Sapi 3

Meringkus semua janji
Di dada
Mengurangi detak jantung
Yang besar kalap
Kecantikan rembulan dan bertemunya
Ombak kesembilan
Aku kamu
Tertunduk kelu biru lidahku
Lidahmu
Di halaman terheran-heran
Pet
Bulan, bintang, juga matahari
kehilangan cahaya
Di dalam kamar aku kamu mengerahkan kekuatan
Meringkus sejuta detak jantung yang membuncah
Di dada

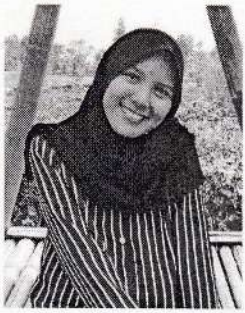
Asu, Merak, Lan Sapi 7

Bunga, Angin sepoi-sepoi membawa cinta
Mengembara di antara
Nyala api
Di jiwa
luka
bertelanjang dada
menimang keris terhunus
kelapa gading lentera bambu
api berkuasa di hatimu hatiku
kutiup
terbelah menjadi empat
kelapa
itu

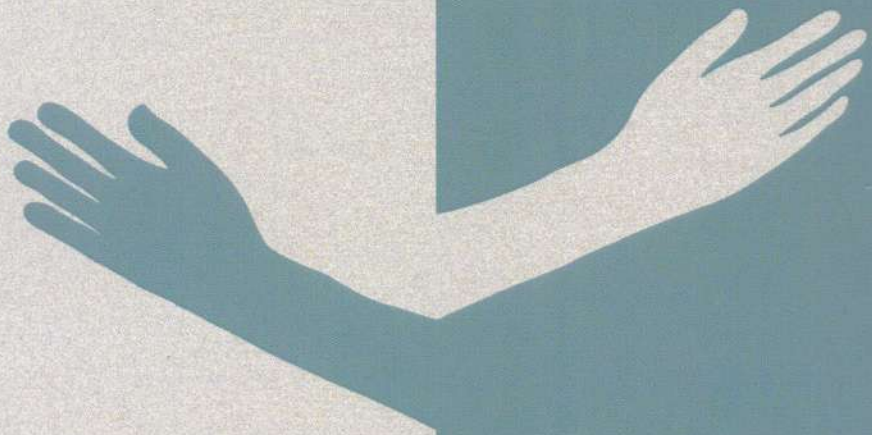
Biodata Penulis

ROHMAT DJOKO PRAKOSA, lahir 16 Mei 1965 di Sukoharjo, tahun 1985 lulus SPG Negeri Rembang kemudian berkuliah S1 Seni Tari di Akademi Seni Karawitan Surakarta (ISI Surakarta), lulus Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2006. Mulai tahun 2000 menulis mingguan di *Jaya Baya, Panyebar, Bende, Kidung*, dan lainnya. Selain menulis fiksi juga menulis reportase, esai, dan kritik seni budaya. Buku-buku yang sudah terbit *Abang Wora-wari, Layang saka kekaksih, Mengintip Tubuh Penari, Seni Pertunjukan Rakyat Jawa.* Aktif di Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) sampai saat ini. Juga aktif sebagai koreografer, karya yang sudah digelar: Res, Rah 123, Mak, Lak, Lud, Luk, Luh, Sir, Wuk, Ndhog, dsb.

Biodata Penerjemah



LAILATUL DEVI HARIANTI adalah seorang mahasiswi yang dilahirkan pada tanggal 16 Maret 2001 di Jombang. Mahasiswi tersebut berasal dari kota Jombang yang kemudian memutuskan untuk merantau ke Kota Solo guna menempuh pendidikan S1 di Universitas Sebelas Maret pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa. Mahasiswi tersebut dulunya lulusan SMA Negeri 2 Jombang pada tahun 2019. Tulisan pertamanya yang berbentuk cerkak dengan judul *Mitos Mungkasi Jodho* telah berhasil dia terbitkan pada majalah mingguan *Jaya Baya* di awal tahun ini.



ISBN 978-602-8334-72-3